

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dalam bidang pertanian telah menghasilkan metode-metode pertanian yang sangat praktis dan efektif untuk meningkatkan produksi tanaman dengan cepat. Salah satu metode tersebut termasuk penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Petani merasa dengan memakai kedua Saprodi itu tanaman produksinya akan meningkat, sehingga mereka tidak mengalami kerugian. Satu hal yang tidak mereka sadari adalah volume penggunaannya semakin lama semakin bertambah, yang kemudian menyebabkan biaya produksi meningkat (Purwanti, 2020).

Akibat penggunaan pestisida secara terus menerus, hama tanaman semakin kebal terhadap pestisida kemudian, unsur hara dalam tanah semakin tidak seimbang, karena penggunaan pupuk yang semakin banyak. penggunaan berkelanjutan dari teknik ini telah mengakibatkan penurunan ketersediaan unsur hara tanah dan gangguan pada keseimbangan ekosistem tanah, serta membahayakan makhluk hidup yang berperan dalam mempertahankan kesuburan tanah (Dewi & Afrida, 2022).

Pada saat ini tidak banyak petani yang menggunakan pupuk organik. Hal ini karena hasil dari pupuk organik tidak langsung terlihat. Petani lebih tertarik menggunakan pupuk kimia karena hasilnya lebih cepat terlihat dibandingkan dengan penggunaan pupuk organik. Hal ini juga karena petani tidak menyadari betapa pentingnya bahan organik untuk mempertahankan kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan unsur hara tanah (Zada, 2022).

Penggunaan pupuk buatan dan pestisida kimia yang berdampak negatif mendorong manusia mencari teknik budidaya tanaman yang aman bagi lingkungan dan manusia. Pertanian organik menjadi salah satu solusi untuk masalah ini. Pertanian organik adalah metode produksi tanaman yang mengandalkan sumber daya hayati untuk mendaur ulang unsur hara. Proses daur ulang ini dilakukan dengan menggunakan limbah tanaman, limbah ternak, dan bahan organik lainnya. Tujuan sistem pertanian organik adalah mengembalikan

semua jenis bahan organik ke tanah, termasuk residu tanaman dan limbah ternak, sehingga tanaman mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan. (Dahlia, 2023).

Pertanian organik adalah aktivitas bertani yang ramah lingkungan dan berusaha mengurangi dampak negatif terhadap alam. Ciri khasnya adalah penggunaan varietas lokal yang masih alami, serta pemakaian pupuk dan pestisida organik. Penerapan pertanian organik adalah tuntutan zaman dan dipandang sebagai model pertanian masa depan (Andoko, 2010).

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (2023), persentase tenaga kerja informal sektor pertanian di Sumatera Barat mencapai 89,22 persen, dengan jumlah petani mencapai 756.022 orang (Lampiran 1). Hal ini menempatkan Sumatera Barat sebagai salah satu dari sepuluh provinsi dengan jumlah petani terbanyak di Indonesia. Kabupaten Solok, sebagai salah satu pusat pertanian penting di Sumatera Barat, menampung 74.813 petani yang mengelola usaha pertanian perorangan pada tahun 2023, jumlah ini menempatkannya sebagai yang ketiga terbesar di wilayah Sumatera Barat (Lampiran 2).

Peran petani sangat signifikan dalam proses adopsi dan penyebaran inovasi, karena merekalah yang memutuskan apakah akan menerima atau menolak inovasi tersebut. Keputusan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal. Pertanian organik merupakan salah satu inovasi terkini, meskipun sebenarnya telah diterapkan oleh para petani sejak masa lampau (Purwantini & Sunarsih, 2020). Salah satu kelompok tani yang telah melakukan budidaya pertanian organik di Kabupaten Solok adalah Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana faktor-faktor internal dan eksternal berperan dalam pengambilan keputusan petani terkait dengan adopsi inovasi pertanian organik.

B. Rumusan Masalah

Kelompok tani Bukik Gompong Sejahtera merupakan kelompok tani yang telah melaksanakan usahatani organik sejak tahun 2017. Kelompok ini berada di Jorong Bukik Gompong, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Komoditi pertanian yang mereka usahakan menggunakan teknik polikultur antara tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan atsiri (Lampiran 3). Kelompok tani ini

berfokus pada pertanian berkelanjutan dengan konsep LEISA (*Low External Input Sustainable agriculture*) dan pertanian organik.

Pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah (LEISA) adalah pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia yang tersedia di tempat (seperti tanah, air, tambahan tanaman, dan hewan lokal serta tenaga manusia, pengetahuan dan keterampilan) dan secara ekonomis layak, mantap secara ekologis, disesuaikan menurut budaya dan adil secara sosial (Dahlia, 2023).

Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera (BGS) merupakan kelompok tani yang memiliki respon baik terhadap budidaya pertanian secara organik, hal ini dapat dilihat dari jumlah lahan pertanian organik yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Lampiran 4). Mereka tidak hanya mengembangkan pertanian organik biasa, tetapi juga mewujudkan konsep pertanian organik terpadu yang berkelanjutan. Dalam upaya tersebut, Kelompok Tani BGS telah membangun dapur organik, pabrik pupuk organik, serta green house sebagai bagian dari infrastruktur pertanian mereka. Selain itu, Kelompok Tani BGS juga memiliki sertifikasi Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) (Lampiran 5) yang meliputi pelatihan teknis, pemasaran produk pertanian, dan hilirisasi dengan nama Bukik Gompong Organik Garden.

Sayangnya tidak semua anggota kelompok terlibat dalam praktik budidaya pertanian organik. Dari total 46 anggota, hanya 23 di antaranya yang memilih untuk menerapkan metode pertanian organik dalam usaha mereka dan 23 lainnya masih melakukan pertanian konvensional. Jumlah ini dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi praktik budidaya pertanian organik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021), faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usahatani organik ini ialah umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Sedangkan menurut Susanti (2008) lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Kemudian menurut Abidin (2016) faktor yang berpengaruh signifikan yaitu umur, pendapatan, pengalaman dan produktivitas.

Berdasarkan banyaknya faktor- faktor yang mempengaruhi yang disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dalam Menerapkan Pertanian Organik di Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera Kabupaten Solok” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik di Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera?
2. Seberapa erat hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik di Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam menerapkan pertanian organik di Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera.
2. Menganalisis seberapa signifikan hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pertanian organik di Kelompok Tani Bukik Gompong Sejahtera.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Andalas.
2. Bagi petani, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian organik dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan pertanian organik.